



## ***The Development Of Batempo Dance In Koto Padang Tanah Kampung District Sungai Penuh City***

### **Pengembangan *Tari Batempo* Di Koto Padang Kecamatan Tanah Kampung Kota Sungai Penuh**

Desi Rahmaini<sup>1</sup>, Darmawati<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Prodi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

<sup>2</sup> Prodi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(\*) ✉ [desirahmaini35@gmail.com](mailto:desirahmaini35@gmail.com)<sup>1</sup>, [darmawati@fbs.unp.ac.id](mailto:darmawati@fbs.unp.ac.id)<sup>2</sup>

AVANT-GARDE:  
Jurnal Ilmiah  
Pendidikan Seni  
Pertunjukan

Volume 1  
Nomor 1, 2023  
page. 17-26

Article History:  
Submitted:  
7 Februari, 2023  
Accepted:  
9 Februari, 2023  
Published:  
15 Februari, 2023

#### **Abstract**

This study aims to describe the development of *Batempo* dance in Koto Padang Village, Tanah Kampung District, Sungai Penuh City, Jambi Province. The type of research used is qualitative research with descriptive analysis method. The object of research is the *Batempo* dance which is located in Koto Padang, Tanah Kampung District, Sungai Penuh City, Jambi Province. The main instrument in this research is the researcher herself, while the supporting instruments used are stationery, camera, and flaskdisk. Data collection techniques carried out by literature study, observation, interviews, and documentation. The data analysis technique was carried out by collecting data, reducing data, and drawing conclusions. From this study, it was found that after efforts were made to develop the *Batempo* dance in terms of the quantity of dance performers, the goal of the development was achieved, namely the formation of a new group of dancers for the *Batempo* dance, in the sense that the first group of the *Batempo* dance has been replaced, so that with the formation of a new group of dancers the results from developing the quantity of dance performers is a form of effort to preserve the *Batempo* dance in Koto Padang Village, Tanah Kampung District, Sungai Penuh City, Jambi Province.

**Keyword:** *Development; Batempo Dance*

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan mengenai perkembangan *Tari Batempo* di Desa Koto Padang, Kecamatan Tanah Kampung, Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Objek penelitian adalah *Tari Batempo* yang berada di Koto Padang Kecamatan Tanah Kampung Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi. Instrumen utama dalam penelitian ini yaitu peneliti sendiri, sedangkan instrumen pendukung yang digunakan yaitu alat tulis, kamera, dan flaskdisk. Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan studi pustaka, Observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan



pengumpulan data, reduksi data, serta penarikan kesimpulan. Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa setelah dilakukan upaya pengembangan *Tari Batempo* dari segi kuantitas jumlah pelaku tari, maka telah tercapai tujuan dari pengembangan yaitu terbentuknya satu kelompok penari baru tari *Batempo*, dalam arti telah tergantinya kelompok pertama tari *Batempo*, sehingga dengan terbentuknya kelompok penari baru hasil dari melakukan pengembangan secara kuantitas pelaku tari merupakan bentuk dari usaha melestarikan *Tari Batempo* di Desa Koto Padang, Kecamatan Tanah Kampung, Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi.

**Kata kunci:** Pengembangan; Tari *Batempo*

## Pendahuluan

Kebudayaan adalah bentuk dari aktivitas dan karya manusia di suatu daerah yang di dalamnya terdapat ciri khas tersendiri bagi tempat budaya itu berkembang (Nuryani, E., Indrayuda., & Mansyur, 2015). Elly M. S. dalam (Fitriana et al., 2020) berpendapat bahwa kebudayaan adalah bagian dari kehidupan dalam masyarakat yang saling terkait, yaitu bisa dilihat dari cara berperilaku, kepercayaan, tindakan, serta hasil dari suatu aktivitas masyarakat yang melekat suatu ciri khas tertentu, dan kebudayaan tersebut seiring berjalannya waktu harus lah mengalami perkembangan dengan hasil dari proses sosialisasi yang ada. Kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di suatu bangsa disebut juga dengan kebudayaan lokal. Salah satu kebudayaan lokal tersebut yang tumbuh dengan dipengaruhi oleh kebiasaan dan jenis mata pencaharian masyarakat yaitu terletak di Kota Sungai Penuh yang merupakan kota madya.

Di Kecamatan Tanah Kampung kota Sungai Penuh, kegiatan mengolah unsur logam yaitu besi menjadi salah satu sumber mata pencaharian turun temurun masyarakat Tanah Kampung. Bagi masyarakat setempat, kegiatan mengolah besi menjadi perkakas disebut dengan kegiatan *Batempo*. Kegiatan *Batempo* kemudian dijadikan sebagai dasar ide penciptaan sebuah karya tari kreasi yang disebut dengan tari *Batempo*. Kegiatan *Batempo* merupakan salah satu bentuk dari kebudayaan lokal. Adapun kebudayaan lokal (Bauto, 2016) merupakan budaya yang tumbuh dan berkembang di suatu bangsa itu sendiri, kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa yang terbentuk di tengah tengah masyarakat di daerah tersebut.

Salah satu produk manusia yang menyangkut dengan unsur-unsur kebudayaan adalah kesenian (Djuhara, 2014). Menurut Fitriyah, D. (2015) kebudayaan berpotensi menumbuhkan suatu kesenian di masyarakat, baik seni rupa, seni suara, maupun seni gerak. Manusia memanfaatkan seni sebagai tempat mengekspresikan maksud atau perasaan yang memiliki sifat keindahan dari dalam jiwa manusia. Seni adalah aktivitas mengekspresikan ide ataupun gagasan bersifat kreatif yang di dalamnya terdapat unsur keindahan dan kesenangan (Isriyah, 2017). Sesuai dengan pendapat tersebut, *Tari Batempo* merupakan salah satu kesenian yang tumbuh berdasarkan kebudayaan, yaitu suatu pengekspresian dalam perwujudan ide sebagai penggambaran kebudayaan yang ada di tengah-tengah masyarakat Tanah Kampung Kota Sungai Penuh, yakni *Batempo*.

Tari secara akumulatif dimaknai sebagai ekspresi jiwa manusia yang memiliki sifat keindahan yang diungkapkan dari tubuh manusia ke dalam gerak yang ritmis dan indah. Gerak tersebut perlu melalui proses stirilisasi dengan memasukkan unsur estetika (keindahan) yang akan menjadi bentuk seni (Setiawati, 2008). Tari adalah sebuah karya seni yang diwujudkan dalam gerak yang indah dari anggota tubuh manusia dengan mengikuti berirama dan harmonis. Pesan atau cerita dapat disampaikan oleh pencipta atau penari melalui gerak kepada penonton atau penikmat seni (Destrinelli, 2017). Sebagai bagian dari budaya, tari dijadikan oleh masyarakat sebagai salah satu sarana yang berguna untuk menyampaikan pesan dalam bentuk nonverbal (Sritimuryati, 2019).

Di dalam kehidupan bermasyarakat, kreativitas selalu menciptakan suatu produk budaya yang membawa Indonesia menjadi negara yang memiliki produk budaya melimpah berupa keberagaman suku bangsa, etnis, serta bahasa (Sarita et al., 2018). *Tari Batempo* merupakan tari kreasi yang latar penggarapannya berasal dari kebudayaan masyarakat di kecamatan Tanah Kampung yaitu *Batempo* (kegiatan mengolah besi) yang diungkapkan ke dalam bentuk tari, yaitu diberi judul “tari *Batempo*”. *Tari Batempo* diciptakan oleh Emy Lidya pada tahun 2016, yang menceritakan tentang bagaimana proses mengolah besi menjadi perkakas dimulai dari proses pemanasan besi, pembentukan, dan pengasahan.

Perkembangan seni akan selalu dipengaruhi oleh kedudukan masyarakat pendukungnya (Mirdamiwati, 2014). Awalnya *Tari Batempo* digunakan sebagai materi ajar kepada peserta didik di Sekolah Dasar 063/XI Koto Padang kecamatan Tanah Kampung pada tahun 2016. Oleh karena mendapat respon positif dari pihak sekolah dan masyarakat, *Tari Batempo* ditampilkan pada acara pekan harmoni tahun 2016, kemudian ditampilkan kembali pada acara Festival Danau Kerinci tahun 2017, lalu pada tahun 2020 ditampilkan pada acara Kenduri Sko Desa Koto Padang kecamatan Tanah Kampung kota Sungai Penuh.

*Tari Batempo* dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2021 dapat terbilang tidak mengalami perkembangan terutama dari segi kuantitatif yaitu jumlah penari, dalam perkembangannya *Tari Batempo* hanya memiliki satu kelompok penari saja. Oleh karena itu perlu dilakukan pengembangan pelaku/penari *Tari Batempo* ini.

Setiap cabang seni perlu dilakukan pengembangan sebab kesenian yang tumbuh di suatu daerah dapat menjadi ciri khas bagi daerah itu sendiri. Tari sebagai salah satu cabang seni yang di dalamnya mengandung nilai kebudayaan tinggi di masyarakat. Ketika ingin melakukan pengembangan tari maka terlebih dahulu harus dilakukan pembelajaran dan kajian yang berkenaan dengan tari itu sendiri, sehingga dapat dikatakan bahwa dengan melakukan pengembangan tari maka secara otomatis telah dilakukan pula upaya pelestariannya (Marsita, M. S., 2014).

## Metode

Penelitian ini dilakukan di Desa Koto Padang, Kecamatan Tanah Kampung, Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi. Objek penelitian yaitu “*Tari Batempo* di Desa Koto Padang, Kecamatan Tanah Kampung, Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Sugiyono mengatakan bahwa penelitian

kualitatif sering dikatakan sebagai metode penelitian naturalistik, sebab penelitian kualitatif dilaksanakan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) (Sugiyono, 2015).

Instrumen utama dalam penelitian ini yaitu peneliti sendiri. Menurut Bogdan & Biklen dalam (Darmawati, 2022) instrumen dalam penelitian kualitatif adalah orang atau *human instrument* atau yang dimaksud adalah peneliti itu sendiri. Peneliti sebagai instrumen utama merupakan pegangan demi mendapatkan pemahaman yang mendalam dan lebih luas terhadap pengembangan dari *Batempo*. Di samping instrumen utama, dibutuhkan juga instrumen pendukung yaitu berupa alat tulis, kamera, dan flaskdisk. Data didapat dan dikumpulkan dengan melakukan kegiatan studi pustaka, wawancara dan pengambilan dokumentasi. Studi pustaka dilakukan pada awal penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan informasi dan teori-teori yang dapat mendukung permasalahan mengenai penelitian, kegiatan wawancara dilaksanakan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan baik terstruktur maupun tidak terstruktur kepada narasumber, pengambilan dokumentasi berupa foto dan video dilaksanakan guna untuk mendapatkan data sekunder.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, serta penarikan kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan dari hasil studi kepustakaan, wawancara, dan dokumentasi. Reduksi data dilakukan dengan pedoman kepada kerangka konseptual dan menggunakan teori guna untuk mendapatkan data yang dianggap benar. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah hasil penelitian dibahas dengan cara di deskripsikan dan membuat laporan penelitian sebagai hasil dari penelitian.

## Hasil dan Pembahasan

*Tari Batempo* merupakan tari kreasi yang berasal dari Desa Koto Padang, Kecamatan Tanah Kampung Kota Sungai Penuh. *Tari Batempo* diciptakan pada tahun 2016 oleh Emy Lidiar dengan tujuan sebagai bahan ajar kepada siswa SDN 063/III Koto Padang pada tahun 2016. Penari pertama *Tari Batempo* adalah Ratu Sri Rahayu, Yora Santalove, Wiwit Jessica, Nanda Azliana, dan Suci Permata Sari yang merupakan siswa SDN 063/XI Koto Padang.

Emy Lidiar menciptakan gerak *Tari Batempo* di ambil dari pola-pola gerakan yang sudah ada seperti gerak *iyoyo* dan gerak *mandi taman*. Selain itu gerakan *Tari Batempo* juga diambil dari kegiatan *Batempo* atau kegiatan mengolah besi menjadi peralatan atau perkakas yang dimulai dari kegiatan membawa peralatan *Batempo*, proses pemanasan besi, pembentukan, proses pengasahan, hingga proses pembuatan perkakas selesai.

*Tari Batempo* memiliki 28 ragam gerak, penamaan ragam gerak *Tari Batempo* ditentukan oleh penulis sendiri karena tidak diberi nama oleh pencipta tari. Untuk pemberian nama ragam gerak didasarkan dari aktivitas kerja menempa besi dengan menggunakan bahasa daerah desa Koto Padang. Dari 28 ragam gerak pada tari *Batempo*, terdapat beberapa ragam gerak yang dilakukan pengulangan yaitu ragam gerak *Maniyo Kana* (*mandi taman iyoyo kanan*), *Maniyo Kihai* (*mandi taman iyoyo kiri*), *Ngaloh* (tangan sebelah), *Bentea Jahai* (membentangkan tangan), *Ngkek Muko* (angkat depan), *Maniyo Kana* (*mandi taman iyoyo kanan*), *Maniyo Kihai* (*mandi taman iyoyo kiri*), *Silang Due* (silang dua), *Ndok Bgawoi* (akan bekerja): *Ndok Mumpo* (akan memompa), *Ndok Nukum* (akan memukul), *Ndok Ngasah* (akan

mengasah), *Mulea Bgawoi* (mulai bekerja): *Mulea Mumpo* (mulai memompa), *Mulea Nukum* (mulai memukul), *Mulea Ngasah* (mulai mengasah), *Gigoih Bgawoi* (gigih bekerja): *Gigoih Mumpo* (gigih memompa), *Gigoih Nukum* (gigih memukul), *Gigoih Ngasah* (gigih mengasah), *Mao Pahang* (membawa parang), *Mao Pahang Duduk* (membawa parang duduk), *Ngasah Pahang* (mengasah parang), *Ngimok Pahang* (melihat parang), *Mao Pahang* (membawa parang), *Nyetau* (menyatukan), *Mao Pahang* (membawa parang), *Kateh Kawoh* (ke atas ke bawah), *Bagule* (bergulir), *Ndok Tgok* (akan berdiri), *Majau Kalaka* (maju ke belakang), *Ayaum Pinggoa* (mengayunkan pinggang), *Angkeit Ayan* (hilang sadar), *Lenggok* (melenggang), *Lunceker Karian* (melompat gembira), *Nebek Kihai* (menebas kiri), *Nebek Kamuko* (menebas ke depan), *Mikuo Pahang* (memikul parang), *Lenggok* (melenggang), *Bsiok Baloik* (bersiap-siap pulang), *Lenggok* (melenggang), *Tbang Putea* (terbang berputar), *Sudoah* (selesai).

*Tari Batempo* ditarikan oleh 5 orang penari perempuan yang merupakan siswa SD Negeri 063/IX Koto Padang yaitu Aura, Viona, Sara, Rifda, dan Ambar, penari merupakan putra daerah desa Koto Padang Kecamatan Tanah Kampung Kota Sungai Penuh. *Tari Batempo* diiringi musik eksternal berupa musik yang telah direkam dan disajikan dalam bentuk kaset. Adapun alat musik yang terdapat didalam musik rekaman *Tari Batempo* adalah rebana, seruling, gong, keyboard.

Oleh karena *Tari Batempo* menggambarkan tentang kegiatan *Batempo* yang merupakan pekerjaan laki-laki, maka kostum yang digunakan oleh penari *Tari Batempo* adalah menggunakan pakaian adat laki-laki kerinci atau biasa disebut dengan baju kuluk yang terdiri dari baju dan celana bludru hitam, ikat pinggang, dan lacak.

Properti adalah alat yang digunakan sebagai perlengkapan dari sebuah pertunjukan. Adapun properti yang digunakan dalam *Tari Batempo* ini adalah parang, pahat, pompa api, landasan, palu, penjepit, kikiran dan asahan. Properti yang digunakan penari untuk menari *Tari Batempo* dibuat serupa dengan yang dipakai saat kegiatan *Batempo*. Properti dibuat dari kayu dan dicat mirip seperti peralatan yang digunakan saat *Batempo*.

Penari *Tari Batempo* mulai menggunakan properti tari yaitu pada ragam gerak ke-5 yaitu ragam gerak *Ndok Bgawoi*. Ragam gerak *Ndok Bgawoi* ini dibagi menjadi tiga kelompok yaitu *Ndok Mumpo*, *Ndok Nukum*, dan *Ndok Ngasah*. Pada gerakan *Ndok Mumpo* dilakukan oleh satu orang penari dengan menggunakan properti pompa api. Pada gerakan *Ndok Nukum* dilakukan oleh tiga orang penari dengan menggunakan properti palu, parang, penjepit, dan pahat. Sedangkan pada gerakan *ngasah* dilakukan oleh satu orang penari dengan menggunakan properti kikiran. Selain ragam gerak *Ndok Bgawoi*, terdapat dua ragam gerak lainnya yang juga dibagi menjadi tiga kelompok yaitu ragam gerak *Mulea Bgawoi* (*Mulea Mumpo*, *Mulea Nukum*, *Mule Ngasah*) dan ragam gerak *Gigoih Bgawoi* (*Gigoih Mumpo*, *Gigoih Nukum*, *Gigoih Ngasah*). Ketiga ragam gerak tersebut yang masing-masing ragam geraknya dibagi menjadi tiga kelompok gerak dilakukan secara *simultan*.

Setting pentas merupakan suatu susunan tata bentuk yang berfungsi sebagai tempat pertunjukan yang sengaja disusun sesuai kebutuhan tari dan dapat mendukung isi tari. Pada *Tari Batempo* terdapat tiga benda untuk setting panggung yaitu: Pompa Api, Landasan, Asahan. Setting panggung yang digunakan pada *Tari Batempo* sudah di atur terlebih dahulu letaknya di dalam ruang pentas sebelum tarian dimulai. Pertama yaitu pompa api diletakkan pada bagian kiri depan pentas, Kedua yaitu landasan juga terletak di bagian kiri depan pentas yaitu sebelah

kanan dari pompa api, kemudian Ketiga yaitu asahan diletakkan pada bagian kanan depan pentas.

Pada tahun 2021 *Tari Batempo* tidak lagi ditampilkan karena berbagai hal seperti adanya pandemi. Tidak adanya ditampilkan *Tari Batempo* menyebabkan berhentinya kegiatan latihan tari *Batempo*. Peneliti mengembangkan *Tari Batempo* dari segi kuantitatif, yaitu memperbanyak pelaku sehingga pelaku (penari) *Tari Batempo* mengalami perkembangan meskipun di masa pandemi. Penari yang peneliti pilih adalah siswa SDN 063/IX Koto Padang yaitu Aura, Viona, Sara, Rifda, dan Ambar.

Peneliti memilih lima orang penari karena penelitian yang dilakukan terhadap *Tari Batempo* adalah pengembangan dari segi kuantitatif dengan memperbanyak pelaku tari, dan penari yang dipilih adalah putra daerah desa Koto Padang yang merupakan wilayah asal tari *Batempo*. Dengan pemilihan putra daerah desa Koto Padang menjadikan generasi pelaku (penari) yang tujuannya agar *Tari Batempo* tidak hilang.

Kegiatan latihan *Tari Batempo* bertempat di SD Negeri 063/IX Koto Padang dan salah satu rumah penari tari *Batempo*. Kegiatan latihan dilakukan dengan jadwal latihan satu kali seminggu dalam waktu dua bulan.

Setelah dilakukan 12 hari latihan *Tari Batempo* dalam waktu 2 bulan, telah dicapai akhir dari latihan yaitu penari sudah mempelajari gerakan *Tari Batempo* dari ragam gerak 1 hingga ragam gerak 28 secara keseluruhan sesuai dengan susunan gerak tari *Batempo*, serta sudah diiringi dengan musik pengiring tari. Hasil yang didapat dari latihan *Tari Batempo* ialah sudah adanya kelompok penari baru yang menjadi penerus *Tari Batempo* sehingga *Tari Batempo* dapat terus dilestarikan dan dinikmati khususnya oleh masyarakat desa Koto Padang.

## Pembahasan

*Tari Batempo* salah satu tari yang berlatar penggarapannya atau berdasarkan ide penciptanya dari kebudayaan masyarakat Kecamatan Tanah Kampung di kota Sungai Penuh yaitu *Batempo* atau kegiatan menempa besi, yang diungkapkan ke dalam bentuk tari, yaitu diberi judul "*Tari Batempo*". *Tari Batempo* merupakan tari kreasi yang gerakan-gerakannya menceritakan tentang bagaimana proses mengolah besi menjadi perkakas pertanian seperti cangkul, parang, kapak, dan sabit. Gerakan seperti membuat perkakas dimulai dari proses pemanasan besi, proses pembentukan sesuai yang diinginkan, dan proses pengasahan agar perkakas yang dibuat menjadi tajam.

Penampilan *Tari Batempo* terakhir adalah pada acara Kenduri Sko di awal tahun 2020. Semenjak saat itu sampai sekarang, yaitu tahun 2022 belum pernah ditampilkan kembali dikarenakan adanya kasus Covid-19 yang meningkat di wilayah Kota Sungai Penuh. Tidak adanya penampilan tari ini berakibat pada latihan *Tari Batempo* yang juga ditiadakan dalam kurun waktu kurang lebih 2 tahun. Hal ini menyebabkan *Tari Batempo* di desa Koto Padang sudah tidak memiliki kelompok penari lagi yaitu kelompok penari pertama yang diajarkan oleh Emy Lidya. Kondisi para penari sudah tidak sering bersama, dalam arti penari sudah melanjutkan sekolah ke tingkat SLTA yang tidak sama sekolahnya, ada yang bersekolah di SMAN 1 Kerinci, SMAN 4 Sungai Penuh, dan MAN 1 Sungai Penuh. Sehingga kelompok penari ini memang sudah tidak ada lagi dan sudah sulit untuk menari bersama lagi. Untuk itu perlu dilakukan suatu tindakan dalam



rangka melestarikan *Tari Batempo*, karena tari ini menggambarkan kehidupan masyarakat Koto Padang.

Peneliti sudah melakukan suatu usaha pengembangan *Tari Batempo* dalam arti melakukan pengembangan dengan memperbanyak penari, dilakukan dengan melatih lima orang siswa SDN 63/IX Koto Padang, hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Indrayuda, bahwa;

Pengembangan dapat di bagi menjadi dua yaitu pengembangan dari segi kuantitas dan pengembangan dari segi kualitas. (a) Pengembangan tari dari aspek kualitas adalah dalam bentuk usaha mengembangkan tari dari aspek gerak, pola lantai, ruang, volume, dan komposisi, serta kostum dan tata rias. (b) Pengembangan kuantitas adalah bagaimana tarian tersebut dikembangkan berdasarkan kuantitas jumlah pelaku, jumlah pengguna atau pemakai, jumlah kegunaan dan fungsi serta jumlah daerah yang menerima kehadiran tari tersebut". (Indrayuda 2012: 69-70)

Dengan adanya pengembangan yang peneliti lakukan maka kelompok penari pertama *Tari Batempo* telah terganti oleh satu kelompok penari baru tari *Batempo*, dalam arti pelaku *Tari Batempo* sudah ada lagi sebagai penerus dari keberlangsungan hidup *Tari Batempo* di desa Koto Padang Kecamatan Tanah Kampung Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi.

Pengembangan *Tari Batempo* dilakukan dengan melatih kelompok penari baru dalam 12 kali pertemuan. Latihan hari ke-1 hingga latihan hari ke-4 dilakukan dengan tanpa menggunakan musik, hal ini dilakukan agar mempermudah penari dalam menghapuskan gerakan, dengan latihan menggunakan tempo yang lebih pelan dari musik pengiringnya. Hasil yang didapat setelah melakukan 4 kali pertemuan latihan, para penari sudah mampu dan menguasai gerakan *Tari Batempo* dari ragam gerak 1 hingga ragam gerak 19.



Gambar 1. Latihan *Tari Batempo* tanpa menggunakan musik  
(Dokumentasi Desi Rahmaini Agustus 2021)

Latihan hari ke-5 sampai dengan hari ke-11 dilakukan dengan menggunakan musik, hal ini dilakukan agar penari mulai terbiasa dengan tempo sesuai dengan musik pengiring tari *Batempo*. Penari merasa lebih bahagia dan antusias saat latihan menggunakan musik, karena dengan diiringi musik pengiring maka para penari menjadi lebih semangat dalam latihan gerakan

tari *Batempo*. Setelah latihan dilakukan hingga hari ke-10, para penari telah menguasai keseluruhan ragam gerak *Tari Batempo* dengan diiringi musik pengiring.



Gambar 2. Latihan *Tari Batempo* dengan menggunakan musik  
(Dokumentasi Desi Rahmaini Agustus 2021)

Setelah menguasai keseluruhan gerakan tari *Batempo*, pada hari ke-12 (latihan terakhir) para penari melakukan latihan *Tari Batempo* secara utuh dengan menggunakan musik iringan tari *Batempo*. Kelompok penari baru *Tari Batempo* mengaku merasa senang saat mereka terpilih sebagai penari tari *Batempo*, pada setiap pertemuan para penari terlihat selalu antusias dan bersemangat ketika mempelajari setiap ragam gerakannya.

Selain antusias dari para penari, pencipta *Tari Batempo* yaitu Emy Lidia juga merasa senang dan mendukung penuh pengembangan yang dilakukan peneliti. Karena dengan adanya pengembangan yang dilakukan peneliti, maka generasi penerus *Tari Batempo* akan tetap ada. Begitu pula tanggapan positif yang diberikan Kepala Desa Koto Padang yaitu Samsudin, Samsudin merasa berterimakasih karena peneliti telah bersedia turut serta dalam menjaga kesenian yang tumbuh dan berkembang di Desa koto Padang. Dukungan mengenai pengembangan *Tari Batempo* tidak terlepas juga dari dukungan masyarakat sekitar, masyarakat berharap dengan adanya pengembangan yang dilakukan terhadap *Tari Batempo* maka akan terus menjaga kelestariannya sebagai kesenian khas Desa Koto Padang.





Gambar 3. Foto bersama Pencipta Tari Batempo (Emy Lidiar)  
(Dokumentasi Desi Rahmaini Agustus 2021)



Gambar 4. Foto bersama Kepala Desa Koto Padang (Samsudin)  
(Dokumentasi Desi Rahmaini Agustus 2021)

## Simpulan

*Tari Batempo* telah dilakukan pengembangan dengan memperbanyak pelaku tari. Latihan yang dilakukan dalam 12 hari selama 2 bulan telah mencapai tujuannya yaitu terbentuknya satu kelompok penari baru *Tari Batempo* dalam arti telah tergantinya kelompok pertama *Tari Batempo* yang sudah sulit untuk menari bersama. Terbentuknya kelompok penari baru hasil dari melakukan pengembangan secara kuantitas pelaku tari adalah bentuk dari usaha melestasikan *Tari Batempo* di desa Koto Padang. Penari baru sudah mempelajari dan menguasai keseluruhan gerakan *Tari Batempo* serta sudah bisa untuk dipertunjukkan.

Dengan adanya penelitian yang dilakukan peneliti, pencipta *Tari Batempo* merasa puas dengan pengembangan yang dilakukan, karena dengan pengembangan dari segi pelaku tari ini, *Tari Batempo* memiliki generasi penerus untuk dapat selalu melestatikan *Tari Batempo* yang merupakan kesenian dan kebudayaan yang ada di Desa Koto Padang Kecamatan Tanah Kampung Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi.

Peneliti memilih penari baru *Tari Batempo* yaitu putra daerah di SDN 036/ IX desa Koto Padang dengan penari Aura, Viona, sara, Rifda, dan Ambar. Pihak sekolah merasa senang dan mendukung terhadap penelitian yang dilakukan, karena dengan memilih siswa SDN 036/IX desa Koto Padang sebagai kelompok penari baru maka secara tidak langsung menjadikan sekolah

turut andil dalam melakukan pelestarian *Tari Batempo* di Desa Koto Padang Kecamatan Tanah Kampung Kota Sungai Penuh.

## Rujukan

- Bauto, L. M. (2016). PERSPEKTIF AGAMA DAN KEBUDAYAAN DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT INDONESIA (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(2), 11. <https://doi.org/10.17509/jpis.v23i2.1616>
- Darmawati, D. (2022). Symbolic Meaning of Debus Performance in the Belief of the Community of Sintuk, Lubuk Alung, Pariaman. *Humanus*, 21(1), 82. <https://doi.org/10.24036/humanus.v21i1.116521>
- Destrinelli. (2017). Pengembangan Model Pembelajaran Seni Tari Untuk Pendidikan Guru Sekolah Dasar (Analisis Terhadap Kemampuan Praktek Menari Mahasiswa Pgsd Fkip Universitas Jambi). *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 17(1), 116–125.
- Djuhara, U. (2014). Pergeseran Fungsi Seni Tari. *Jurnal Ilmiah Seni Makalangan*, 99–117.
- Ediantes, E. (2021). Perkembangan Nilai Budaya Kesenian Rantak Kudo Sebagai Warisan Budaya Kerinci. *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 6(2), 51–56. <https://doi.org/10.36982/jsdb.v6i2.1709>
- Fitriyah, D. (2015). Perkembangan Tari Topeng Gethak Di Kabupaten Pamekasan Pada Tahun 1980-2005. 3(3), 604-615.
- Fitriana, F., Hilman, Y. A., & Triono, B. (2020). Peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Dalam Upaya Pelestarian Kesenian Budaya Lokal. *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial Dan Politik*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.33474/jisop.v2i1.4899>
- Indrayuda. (2012). *Tari Sebagai Budaya Dan Pengetahuan*. Padang: UNP
- Isriyah, M. (2017). Pengembangan Tari Glethak Untuk Meningkatkan Gerak Non Lokomotor Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak Dan Media Informasi PAUD*, 2(1), 24–27.
- Mirdamiwati, S. M. (2014). Peran Sanggar Seni Kaloka Terhadap Perkembangan Tari Selendang Pernalang di Kelurahan Pelutan Kecamatan Pernalang Kabupaten Pernalang. *Jurnal Seni Tari*, 3(1), 1–11. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst>
- Nuryani, E., Indrayuda., & Mansyur, H. (2015). *Perkembangan Tari Ilau Kreasi Di Kenagarian Salayo Kecamatan Kubung Kabupaten Solok*. 3(2), 47–55.
- Sarita, Isjoni, & Kamaruddin. (2018). History of the Village Meskom Zapin Dance Bengkalis Sub District Bengkalis. *Faculty History Education Study Program*, 1(2), 1–10.
- Setiawati. (2008). *Seni Tari Jilid 1*. Jakarta: Depatemen Pendidikan Nasional
- Sritimuryati, S. (2019). Perkembangan Tari Moringgo Di Kabupaten Luwu Timur: Kajian Historiografi Tarian Tradisional. *Walasuji: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 10(1), 23–32. <https://doi.org/10.36869/wjsb.v10i1.36>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta